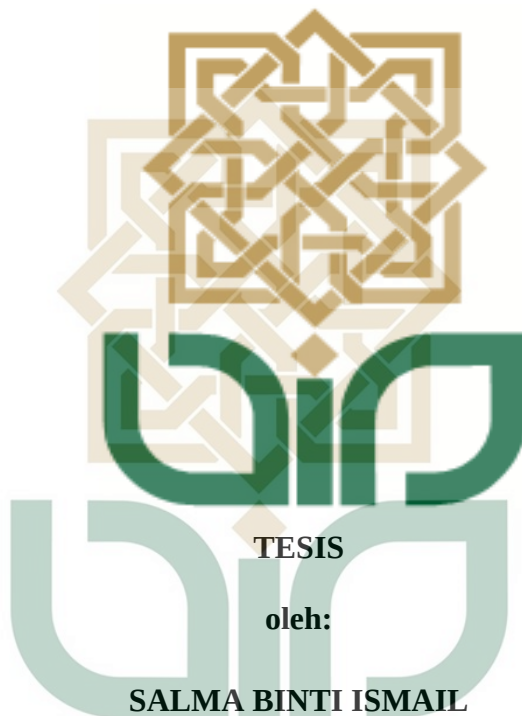


**ANALISIS PEMIKIRAN MATTHEW LIPMAN TENTANG
FILSAFAT UNTUK ANAK (PHILOSOPHY FOR
CHILDREN/P4C)**



TESIS

oleh:

SALMA BINTI ISMAIL

17205010087

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
KONSENTRASI FILSAFAT ISLAM
PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

TAHUN 2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

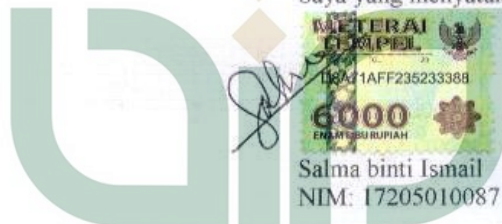
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Salma binti Ismail
NIM	: 17205010087
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Salma binti Ismail
NIM: 17205010087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.170/Un.02/DU/PP/05.3/01/2020

Tesis berjudul : ANALISIS PEMIKIRAN MATTHEW LIPMAN TENTANG
FILSAFAT UNTUK ANAK (PHYLOSOPHY FOR
CHILDREN/P4C)

yang disusun oleh :
Nama : SALMA BINTI ISMAIL
NIM : 17205010087
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 20 Januari 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Dekan,


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : ANALISIS PEMIKIRAN MATTHEW LIPMAN TENTANG
FILSAFAT UNTUK ANAK (PHYLOSOPHY FOR CHILDREN/P4C)

Nama : SALMA BINTI ISMAIL
NIM : 17205010087
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

Sekretaris : Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

Anggota : Fatimah, M.A., Ph.D.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Januari 2020

Pukul : 07:30 s/d 09:00 WIB

Hasil/ Nilai : 91 / A- dengan IPK : 3,90

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ *Dengan Pujian**

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Analisis Pemikiran Matthew Lipman Tentang Filsafat Untuk Anak
(Philosophy For Children/P4c)**

Yang ditulis oleh :

Nama	: Salma Binti Ismail
NIM	: 17205010087
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2020

Pembimbing

Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 196812081998031002

MOTTO

“The aim of a thinking skills programme such as P4C is not to turn children into philosophers but to help them become more thoughtful, more reflective, more considerate and more reasonable individuals”

-Matthew Lipman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk kedua cucu Aris bin Aadam dan Jasmine Arissa binti

Aadam yang menjadi sumber inspirasi dan semangat

Ananda Aadam bin Tajul Aris dan Nadiatul Liyana binti

Zainuddin yang membahagiakan

Suami Profesor Dr. Tajul Aris bin Yang yang memimpin penuh

kasih sayang di waktu susah dan senang

Ibunda Wan Fatimah binti Abdul Manaf yang selalu mendoakan

Ayahanda Ismail bin Mamat yang bekerja keras dan ikhlas demi

anak-anaknya

Semua keluarga yang memberi banyak inspirasi

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan analisis filosofis dan berdasarkan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berfokus pada aspek fondasi, gagasan pokok dan kegunaan P4C yang dipelopori Matthew Lipman. Tujuan penelitian untuk menemukan rumus-rumus, dalil-dalil, aksioma-aksioma dan mengetahui kritik dan relevansi pemikiran Matthew Lipman dalam konteks kekinian, khususnya pada pendidikan anak di Malaysia.

Pragmatisme Matthew Lipman membangun “*Community of Inquiry*” (CI) yang digabung dalam “*Philosophy for Children*” (P4C) dimulai dengan pengalaman negatif mengajar filsafat kepada mahasiswa di akhir tahun 60an. Program ini menjadi bagian dari solusi di mana Lipman mengembangkannya di masyarakat dan masih relevan dalam konteks kekinian. Ide-ide Lipman telah menunjukkan bahwa anak-anak bisa berfilsafat. Anak-anak pada dasarnya seorang filosof alamiah. Menggunakan Metode Sokrates, anak-anak mampu mewujudkan pemikiran filosofis dengan bimbingan guru-fasilitator. Lipman menganut konsep demokrasi Dewey, konsep penyelidikan komunitas, dan bersikeras bahwa pendidikan harus mengikutinya. Gagasan P4C Matthew Lipman disebut sebagai program yang menggunakan sumber daya intelektual untuk anak-anak terkait dengan pemikiran kritis, kreatif, dan peduli. Lipman menerapkan P4C berdasarkan pada paradigma alternatif pengetahuan reflektif yang

berbeda dengan standar praktik paradigma normal. P4C secara struktural memupuk kekuatannya melalui penyelidikan, dialog, penciptaan konsep (kebenaran), penalaran, refleksi dan nilai-nilai kebajikan. Kekuatan ini membuat P4C mampu berkontribusi secara demokratis di banyak penjuru dunia. Filsafat berupaya memahami koneksi dengan mengembangkan perspektif yang komprehensif.

Filsafat seharusnya tidak diperlakukan sebagai subjek esoterik yang hanya dapat diakses oleh elit akademik. Faktanya, berfilsafat adalah hak setiap orang. Lipman menggunakan CI dalam P4C untuk mendidik anak-anak berfilsafat. Anak-anak mendapat kedalaman dan makna yang lebih besar bagi kehidupan mereka, membantu mereka mengembangkan kesadaran kritis tentang situasi, mengajar mereka tidak hanya untuk menerima hal-hal pada pandangan pertama tetapi untuk mengajukan pertanyaan. Melalui filsafat, anak-anak dan orang dewasa dapat mengalami berbagai cara untuk melihat dan memahami dunia, mengevaluasi klaim orang lain, untuk menganalisis dan menggunakan alasan, daripada hanya menerima asumsi dan prasangka. Realitas kehidupan kontemporer berdasar demokrasi. Negara Malaysia dihuni oleh multietnis, multikultural dan beragam agama. Filsafat sangat relevan dan harus diperkenalkan kembali kepada masyarakat, dimulai dengan anak-anak sekolah. Mempertimbangkan karakteristik Malaysia dan sistem pendidikannya, implementasi P4C dalam pendidikan Malaysia

adalah suatu keharusan. Selain itu, memeriksa kembali beberapa aspek dasar P4C dan bagaimana hal ini bermanfaat bagi Malaysia.

Kata Kunci: Matthew Lipman, Philosophy for Children (P4C), Community of Inquiry (CI), Malaysia



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur tidak henti-hentinya penyusun panjatkan kehadirat Allah Swt, yang menaburkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Shalawat teriring salam penulis haturkan kepada *Nabiyullāh* Muhammad Saw., yang senantiasa menjadi tauladan, semoga kita semua tergolong umatnya yang akan mendapatkan syafa'atnya kelak. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tulisan ini, penulis menghadapi beragam tantangan dan rintangan. Untuk itu sepatutnya penyusun melalui kesempatan ini menghaturkan dan menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang selama ini telah turut membantu penyusun dalam berbagai hal:

1. Kepada kedua cucu Aris bin Aadam dan Jasmine Arissa bin Aadam, suami Profesor Dr. Tajul Aris, ananda Adam bin Tajul Aris, Nadiatul Liyana binti Zainuddin, ibunda Wan Fatimah binti Abd. Manaf dan seluruh keluarga yang memberi inspirasi dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan Studi S2.
2. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juga telah bersedia meluangkan

waktu dan berkenan membimbing penulis di tengah berbagai kesibukan beliau. Terimakasih atas dorongannya yang telah membangun minat menulis.

4. Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Magister (S2) Fakultas Ushuluddin.
5. Terimakasih kepada penguji bapak Robby Habibah Abror S. Ag, M. Hum., dan Ibu Fatimah Husein M. A. Ph. D.
6. Segenap dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membuka wawasan pengetahuan penulis.
7. Kepada Dra. Labibah, MLIS., sebagai Ketua Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf perpustakaan yang telah menyediakan berbagai referensi untuk membantu dalam penyelesaian tulisan ini.
8. Kepada seluruh civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan birokrasi UIN Sunan Kalijaga yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberi sumbangsih.
9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 yang menjadi motivasi penulis, serta selalu memberi semangat dalam proses penulisan.
10. Kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya, yang selalu berbagi suka dan duka bersama penulis. Semua pihak yang selama ini juga turut membantu penyusun hingga penyelesaian tulisan ini.

Sebagai karya ilmiah tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dengan penuh kerendahan penulis mengharap kritik dan saran yang membangun demi proses perbaikan isi tulisan ini.

Yogyakarta, 07 Januari 2020 M

Penulis

Salma binti Ismail

NIM.17205010087



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II : SEJARAH KEHIDUPAN, INTELEKTUAL DAN	
KARYA-KARYA MATTHEW LIPMAN	
A. Biografi Matthew Lipman	19
B. Sejarah Intelektual	24
C. Karya-Karya Matthew Lipman.....	31

**BAB III : PRAGMATISME KRITIK MATTHEW LIPMAN
DAN GAGASAN P4C SEBAGAI BAGIAN DARI
SOLUSI**

A. Filsafat Pragmatis	44
B. Kritik Pragmatis Matthew Lipman	53
C. P4C Sebagai dari Solusi	62

**BAB IV : RELEVANSI PEMIKIRAN MATTHEW LIPMAN
DALAM KONTEKS KEKINIAN**

A. Kritik Gagasan P4C	75
B. Kontribusi Pemikiran Matthew Lipman.....	97
C. Relevansi P4C Lipman pada Pendidikan Anak di Malaysia	110

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	117
B. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA..... 122

CURRICULUM VITAE..... 134

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat untuk anak-anak (*Philosophy for Children/P4C*) yang dipelopori oleh Matthew Lipman dikatakan dapat menjadikan anak-anak “*more thoughtful, more reflective, more considerate and more reasonable individual*”.¹ Namun, keberadaan anak-anak di era modern yang menawarkan berbagai kecanggihan teknologi membuat mereka rentan menikmati budaya-berpikir terkini tetapi sekaligus menanggung segala risiko buruknya. Dalam kondisi ini, pendidikan cara berpikir filosofis menjadi sangat penting. Hal ini karena filsafat adalah cara berpikir kritis yang berupaya mengendalikan diri dengan akal sehat.² Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi P4C dari aspek latar belakang, fondasi, gagasan pokok dan kontribusi. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui kritik gagasan, relevansi P4C dalam konteks kekinian, dan relevansi P4C pada pendidikan anak di Malaysia.

¹ M. Lipman, “Philosophy for Children, Some Assumptions and Implication” dalam E. Marsal, T. Dobashi and B. Weber (ed), *Children Philosophized Worldwide: Theoretical and Practical Concepts* (Frankfurt: Am Main, 2009)

² Bambang Sugiharto, “Berfilsafat Sealamiah Bermain Game” dalam *Anak-anak pun Berfilsafat: Memasuki Filsafat melalui Dunia Anak-anak*, terj. Fuad Arif, (Bandung: Mizan, 2003), 21

Berbagai penelitian, seperti dikutip oleh Matthew Lipman, menyatakan bahwa pemahaman dan gaya berpikir filsafat yang diberikan sejak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa (linguistik), kemampuan berhubungan dengan orang lain (sosial), kemampuan untuk berhadapan dengan kegagalan (psikologis), dan kemampuan untuk berpikir terbuka anak (ilmiah), sehingga dia bisa menerima pelajaran dari luar dengan lebih cepat dan mendalam. Dengan keempat kemampuan ini, anak berupaya mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain dengan lancar.³

Menurut Reza A. A. Wattimena⁴ anak-anak pada dasarnya selalu menjadi seorang filosof yang seringkali menanyakan pertanyaan yang mengandung unsur filosofis seperti politis, metafisis bahkan etis. Jawaban atas pertanyaan tersebut memerlukan pemahaman tentang sejarah, politik dan metafisika yang cukup dalam. Anak-anak diajak untuk belajar berpikir dan mengambil keputusan sendiri dengan berpijak pada yang terjadi di dalam hidupnya. Kemampuan berpikir kritis amat penting sebagai bekal hidup harmonis dan berkembang di masyarakat

³ M. Lipman, "Philosophy for Children, Some Assumptions and Implication", dalam E. Marshal, T. Dobashi and B. Weber (ed), *Children Philosophized Worldwide: Theoretical and Practical Concepts*, (Frankfurt: Am Main, 2009)

⁴ Reza A. A. Wattimena, adalah seorang peneliti lintas ilmu dan dosen Filsafat di Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala Surabaya. Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Memperoleh gelar doktor dari *Hochschule für Philosophie München, Philosophische Fakultät SJ München Jerman*, <https://rumahfilsafat.com/biodata> diakses pada 12 Februari 2019

plural dan demokratis, agar anak tidak diperbudak oleh cara berpikir dogmatis.⁵

Di Amerika Serikat dan Eropa, program P4C sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Metode yang digunakan sebenarnya cukup sederhana, yakni pertama, perumusan pertanyaan yang dibuat bersama-sama dengan anak. Kedua, berdiskusi bersama anak, guna menjawab pertanyaan ini. Ketiga, melihat beberapa kemungkinan jawaban yang bersifat terbuka, dan keempat, mencoba menggali pertanyaan lebih jauh dari jawaban yang telah ada. Inti dari P4C adalah mengajak anak terlibat langsung dalam proses dialog untuk menjawab berbagai pertanyaan yang ada secara kreatif, rasional, kritis dan reflektif.⁶

Hal penting di P4C adalah kemampuan dari proses dialog tersebut merangsang anak untuk berpikir lebih jauh dan mendalam tentang segala pertanyaan yang dia miliki. Hal yang ingin dicapai dengan P4C adalah pembentukan cara berpikir anak. Proyek ini tidak mengajarkan anak tentang apa yang harus dipikirkan, melainkan metode untuk berpikir, sehingga dia bisa sampai pada kesimpulan yang terbuka, kritis dan logis.

⁵ Reza A. A. Wattimena, "Pendidikan Filsafat untuk Anak? Pendasaran, Penerapan dan Refleksi Kritis untuk Konteks Indonesia." *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2. Agustus 2016, 164-189

⁶ M. Lipman, *Thinking in Education*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 28

Sebuah masyarakat multikultur seperti Malaysia⁷ ada beragam pandangan hidup yang berkembang dan saling berhubungan. Keterbukaan berpikir adalah salah satu nilai hidup yang penting untuk dimiliki. Keadaan ini membuat hidup menjadi semakin kompleks. Orang tidak boleh lagi begitu saja menyatakan bahwa pandangan hidupnya lebih baik dan lebih benar dari pandangan hidup lainnya. Dialog yang berlandaskan pada keterbukaan berpikir menjadi hal yang perlu terus dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, mendidik anak-anak untuk berpikir terbuka, menghormati pandangan orang lain, berdaya menghadapi rintangan hidup, dan berbahasa dengan baik yang dimulai sejak usia dini menjadi sangat penting. Terdapat beberapa teori untuk mengajarkan "*philosophy of thinking process*" yang dapat memperkaya "*clarification, open minded, logical thinking and organisation of mind*" di kalangan anak. P4C yang digagas oleh Matthew Lipman merupakan salah satu darinya.

Penulis meneliti P4C dari konsep filsafat ilmu. Hal ini adalah bahwa di era modern ini ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ilmu menunjukkan ke arah yang semakin kompleks, tidak hanya bersifat monodisipliner,

⁷ Khadijah Mohd Khambali, "Toleransi Beragama dan Amalannya di Malaysia, Perlembagaan Persekutuan Malaysia," *Jurnal Usuluddin*, Vol. 27, No. 11. Juni 2008, 81-92

tetapi juga bersifat antardisipliner, interdisipliner bahkan multidisipliner.⁸ Peneliti melihat P4C merupakan hasil integrasi keilmuaan antara ilmu pendidikan, sosiologi, psikologi, linguistik dan filsafat. Secara epistemologis metode keilmuan yang dikembangkan harus sesuai dengan hakikat objek ilmu tersebut. Integrasi epistemologis antara ilmu-ilmu ini dapat dikembangkan melalui aspek aksiologis yaitu etika keilmuan dan dengan demikian ilmu pengetahuan menjadi *value bound* bukan *value free* yang mengakibatkan penderitaan manusia secara luas.⁹

Penelitian ini berfokus pada aspek fondasi, gagasan pokok dan kegunaan P4C yang dipelopori Matthew Lipman untuk menemukan rumus-rumus, dalil-dalil, aksioma-aksioma dan mengetahui kritik dan relevansi pemikiran Matthew Lipman dalam konteks kekinian. Berdasarkan uraian di atas, kajian ini dibutuhkan sebagai salah satu bahan masukan dan wawasan baru. Selanjutnya mahasiswa, guru, orang tua, pencinta anak-anak, dan institusi pendidikan dapat mengambil manfaat dalam menemukan paradigma-paradigma baru yang tepat untuk pendidikan nilai dan pendidikan hidup anak bagi kepentingan negara.

B. Rumusan Masalah

⁸ H. Kaelan, M.S., "Membuka Cakrawala Keilmuan" dalam Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2008), 6-7

⁹ H. Kaelan, M.S., "Membuka Cakrawala Keilmuan", 11-12

Berlatar belakang permasalahan di atas penelitian ini membahas:

1. Bagaimana konstruksi filsafat untuk anak (Philosophy for Children/P4C)-Matthew Lipman dari aspek fondasi, gagasan pokok dan kontribusinya?
2. Bagaimana kritik dan relevansi P4C dalam konteks kekinian?
3. Bagaimana relevansi P4C Matthew Lipman pada pendidikan anak di Malaysia?

C. Tujuan dan manfaat

Manfaat dari penelitian filsafat untuk anak (P4C) adalah:

1. Mengangkat kepentingan filsafat untuk anak berdasar pada filsafat Matthew Lipman.
2. Memperkaya khazanah intelektual, menambah wawasan dan mengetahui kritik, relevansi dan kontribusi P4C dalam konteks kekinian.
3. Mengemuka relevansi P4C pada pendidikan anak di Malaysia.

D. Telaah Pustaka

Menurut Bambang Sugiharto,¹⁰ modernitas hampir sepenuhnya bersandar pada eksplorasi budaya-berpikir awal,

¹⁰ Ignatius Bambang Sugiharto, dosen Filsafat Universitas Parahyangan dan Institut Teknologi Bandung, dan *Board of Director of International Society for Universal Dialogue*. <https://tokoh.id> diakses pada 11 April 2019

yang pada akhirnya menjadi dogma terkenal ‘*cogito ergo sum*’. Kini bisa jadi dogma modernitas telah berubah menjadi: “saya belanja dan mengonsumsi, maka saya ada”. Hal ini menimbulkan masalah karena generasi sekarang hidup dalam dunia yang menawarkan segala fasilitas, hiburan dan kenyamanan yang menyokong budaya membeli dan menikmati. Anak-anak sekarang hidup dalam dunia yang membawa pada keyakinan bahwa nilai tertinggi adalah membeli dan menikmati. Apabila kita tidak cukup tanggap, potensi kecerdasan anak-anak tidak akan dapat dimaksimalkan, bahkan kualitas peradaban diam-diam akan terkikis dan tergerogoti. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan cara berpikir filosofis menjadi sangat penting.¹¹

Beberapa kajian, penelitian dan pelaksanaan terkait P4C telah dilakukan terutama di negara-negara maju, misalnya Amerika Serikat, *United Kingdom*, Jerman, dan Australia. Hal ini merupakan indikasi bahwa anak-anak dihargai dengan tidak memendam potensi atau menafikan sifat dasar anak-anak. Seorang pengkaji di Australia, Janette Poulton¹² menyatakan beliau optimis dan yakin bahwa P4C berdaya maju bergantung

¹¹ Bambang Sugiharto, “Berfilsafat Sealamiah Bermain Game”, 19-20

¹² Jannete Poulton memperoleh gelar doktornya dengan kajian “The Development of Philosophical Dispositions in the Middle Years of Schooling”. Beliau adalah Pegawai pendidikan bagi VAPS (Victoria) dan ICPIIC (International Executive for Philosophy in School). Dia juga menjabat sebagai Akademik Koordinator Pendidikan Sekolah di MIT, Melbourne dan dosen University of Melbourne. Dia telah mempresentasi makalah di Greece, Korea, Mexico, Perancis, Malaysia, Singapore, New Zealand dan di berbagai negara bagian di Australia. <https://www.pdcnet.org> diakses pada 25 Maret 2019

kepada dua faktor: kesesuaian nilai dengan kebijakan pendidikan di masyarakat dan alat yang mudah digunakan sebagai pemantauan pengembangan. Pedagogi “*Community of Inquiry*” telah dikenal pasti sebagai alat yang berkesan dan valid untuk memperoleh hasil dalam pemantauan perkembangan anak-anak (*as critical, creative, and caring thinkers*).¹³

Menurut Gareth B. Matthews¹⁴ seharusnya perhatian orang tua, guru, dan pekerja sosial terpusat pada upaya untuk menjadikan anak-anak yang bertanggung jawab serta membesarkan mereka menjadi warga masyarakat yang produktif. Dalam kajiannya, dia menyarankan pernyataan dan pertanyaan anak-anak harus dipandang dengan cara baru yaitu memerhatikan kata-kata mereka yang mengandung anekdot-anekdot filosofis. Gareth membandingkan pemikiran, pertanyaan dan penalaran anak-anak di satu sisi dan apa yang dia temukan dalam karya-karya filosof besar di sisi lain. Dengan demikian, dia dapat meyakinkan orang-orang bahwa di antara keduanya terdapat kesamaan-kesamaan yang signifikan dan menemukan kunci untuk menjelaskan filsafat. Dia menegaskan bahwa anak-anak

¹³ <https://philpapers.org> diakses pada 20 Maret 2019

¹⁴ Gareth B. Matthew mengajar filsafat di Universitas Massachusetts, Amerika Serikat sejak 1969 dan di sejumlah Universitas lain, seperti Universitas Brown, Universitas Minnesota, dan Universitas Calgary. Gelar doktornya diperoleh di Universitas Harvard pada tahun 1961 dengan disertasi berjudul “The Role of the inner Man in the Epistemology of St. Augustine”. Lihat cover belakang Gareth B. Matthews, *Anak-anak pun Berfilsafat: Memasuki Filsafat melalui Dunia Anak-anak*, terj. Fuad Arif, (Bandung: Mizan, 2003)

sejak kecil telah berfilsafat. Namun anak-anak kecil ini kemudian meninggalkan filsafat karena masyarakat membiasakan mereka untuk tidak menggunakannya. Anekdote-anekdot anak-anak menjadi objek penelitiannya. Kemudian beliau mulai mengembangkan gagasan tentang masalah ini, melakukan beberapa penelitian informal, dan mulai mengajarkan mata kuliah “*Philosophy for Children*”.¹⁵

Upaya mendidik anak untuk berpikir dengan menggunakan pendekatan P4C Matthew Lipman telah dimulai di *United Kingdom* sejak awal tahun 1990 yaitu dengan melatih lebih dari 10,000 guru dari England dan Wales. Program ini mendapat sokongan dan dukungan dari SAPERE yaitu badan nasional untuk pengembangan dan kemajuan filsafat di *United Kingdom*.¹⁶ Setiap pertanyaan anak adalah penting. Fasilitator membantu anak-anak berdialog dengan pertanyaan filsafat dengan soal-jawab oleh anak-anak sendiri dalam kelompok yang dibentuk di dalam kelas. Pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti: Apakah bagus untuk berkata bohong? Siapakah yang menciptakan kita? Apakah perlu kita menghormati orang lain? Bisakah orang baik melakukan perkara-perkara yang buruk? Apakah kita semua mempunyai hak yang sama? Guru-guru sebagai fasilitator memberi ruang untuk anak-anak berpikir lebih mendalam secara filosofis bagi mempertingkatkan 4C “*critical*,

¹⁵ Gareth B. Matthews, *Anak-anak pun Berfilsafat*, 9

¹⁶ SAPERE, *Philosophy for Children, Colleges and Communities*.
<https://www.sapere.org.uk> diakses pada 19 Februari 2019

collaborative, creative and caring thinking". Socratic dialog¹⁷ dipakai sebagai pendekatan dalam pedagogi ini.¹⁸ Dalam hal ini dikatakan Lipman terpengaruh dengan filosof *Lev Vygotsky*, Jean Piaget, dan John Dewey.¹⁹

Di Indonesia, telah ada beberapa ilmuwan yang mencoba mengangkat program ini. Reza A. A. Wattimena misalnya, menanyakan mungkinkah filsafat diajarkan untuk anak pada tingkat sekolah dasar di Indonesia? Menurutnya di Indonesia filsafat untuk anak adalah sesuai untuk diberikan namun mesti mempertimbangkan faktor budaya yang ada dan tidak membebani anak-anak. Reza berpendapat bahwa program ini juga cocok diterapkan di Indonesia, terutama untuk memerangi segala bentuk dogmatisme dan konformitas yang kini menyebar begitu luas dan tertanam di dalam pola hidup orang Indonesia. Selanjutnya filsafat perlu menjadi roh dari sistem pendidikan di Indonesia, dengan melihat kemungkinan menggunakan filsafat sebagai prinsip mengajar, dan tidak hanya sebagai satu mata pelajaran tertentu sebagaimana kasus di Jerman. Dia dalam tulisannya banyak merujuk pada buku-buku P4C berbahasa

¹⁷ Menurut Nelson metode Sokratik adalah metode yang digunakan untuk mempelajari filsafat. Akan tetapi filsafat tidaklah sama seperti disiplin ilmu lainnya. Maka itu lebih tepat dikatakan, bahwa metode Sokratik bukanlah metode untuk belajar filsafat (*learn philosophy*), melainkan metode untuk berfilsafat (*philosophizing*). Lihat Leonard Nelson dan lihat juga Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1964), 25-32

¹⁸ Nelson, "Leonard. The Socratic Method. *Thinking*", *The Journal of Philosophy for Children*, Vol. 2, No. 2. 1980, 34-38

¹⁹ <https://www.sapere.org.uk> diakses pada 10 Mei 2019

Jerman menyatakan bahwa filsafat untuk anak telah diterapkan di berbagai sekolah dasar di Jerman.²⁰

Begitu juga di Malaysia walaupun pendidikan nasional tidak menerapkan P4C, namun telah ada usaha ke arah memperkenalkan dan melaksanakannya. Kajian yang telah dilakukan oleh Rosnani²¹ menyatakan bahwa filosof Islam yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Seyyed Hossien Nasr berpendapat bahwa umat Islam telah mengalami kelemahan dalam membuat analisis yang baik terhadap isu-isu di sekitar mereka. Kedua filosof ini menyarankan agar filsafat diajarkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Bertolak dari sisi ini, satu usaha mengkaji P4C telah dilakukan kepada dua kelompok pelajar kelas enam (berumur 12 tahun) di sekolah di Malaysia. Kelompok tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan membaca dan berpikir. Hasil penelitian Rosnani menunjukkan bahwa P4C mampu meningkatkan kemahiran berkomunikasi. Dia mengungkapkan bahwa program P4C sesuai digunakan di Malaysia.²²

Abdul Shakour Preece dan Adila Juperi dalam tulisannya menjelaskan sejak merdeka tahun 1957, sistem pendidikan di

²⁰ Reza A. A. Wattimena, Pendidikan Filsafat untuk Anak? Pendasaran, Penerapan dan Refleksi Kritis untuk Konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, Agustus 2016

²¹ Rosnani Hashim, dia adalah guru besar di Institut Pendidikan, Universitas Islam Antara bangsa Malaysia. Dia memperoleh pelatihan formal P4C dari pengasasnya yaitu Matthew Lipman

²² Rosnani Hashim, Keberkesanan program Filsafat untuk kanak-kanak terhadap kemahiran membaca dan berpikir kritis: kajian tes di sebuah sekolah rendah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1. 2007, 37-50

Malaysia telah melakukan beberapa pembaruan dan tranformasi. Pemerintah telah mengambil inisiatif dalam sistem pendidikan dengan mewujudkan *National Educational Blueprint* 2013-2025.²³ Perdana Menteri Malaysia Najib Razak telah melancarkan *Blueprint* tersebut pada 11 September 2012 dan memberi penekanan terhadap kemahiran berpikir tingkat tinggi (*high thinking order*) untuk pelajar-pelajar Malaysia.²⁴ Rosnani menyatakan *Hikmah Programme*²⁵ sebagai cara yang sesuai untuk mencapai tujuan berpikir tingkat tinggi yaitu menjadikan *National Educational Blueprint* sebagai sebuah realitas. Namun hingga hari ini program tersebut belum menjadi kenyataan. Semua institusi pendidikan tinggi di Malaysia belum menawarkan kuliah sarjana dalam bidang filsafat.²⁶

Berdasarkan beberapa telaah di atas dapat dinyatakan bahwa penulis belum menemui tulisan membicarakan filsafat untuk anak-anak dari dimensi filsafat ilmu. Penulis melihat adanya kesenjangan dalam meletakkan filsafat untuk anak sebagai fondasi kepada ilmu pengetahuan. Sedangkan dengan

²³ <https://www.researchgate.net/learning/malaysia/education/blueprint/B> I diakses pada 10 Mei 2019

²⁴ Rosnani Hashim, *Memenuhi Aspirasi Kemahiran Berfikir Dalam Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025 Menerusi Inkuiri Dan Pedagogi Filosofiyah Dalam Kalangan Guru. In Institutional Paperworks.* (Johor Bahru: Malaysian Education Deans' Council (MEDC) Institusi UIA, 2012)

²⁵ Rosnani Hashim menamakan P4C sebagai Program Hikmah karena beralasan guru-guru di Malaysia belum bersedia menerima kata filsafat

²⁶ Abdul Shakour Preece and Adila Juperi, "Philosophical Inquiry in the Malaysian Educational System-Reality or Fantasy? " *Journal Analytic Teaching and Philosophical Praxis*, Vol. 35, No. 1. 2014, 26-38

perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi, membangun sebuah budaya berpikir filosofis merupakan keperluan dan kepentingan yang tidak dapat ditunda. Kajian, perbincangan, dan pelaksanaan terkait P4C yang telah dijalankan banyak negara di dunia menunjukkan kejayaan yang inspiratif dan manfaat positif terhadap pengembangan dan pembentukan pemikiran anak-anak.

E. Kerangka Teori

Sebuah penelitian memerlukan acuan-acuan teoritis yang difungsikan sebagai kerangka operasional tulisan. Adapun kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis filosofis dari John Dewey terkait *community of inquiry* dalam P4C.²⁷ Dewey menyatakan, tugas filsafat yaitu memberi pengarahan bagi perbuatan dan harus berlandaskan pada pengalaman dan *inquiry*, seterusnya mengelola pengalaman tersebut secara kritis.

Pengalaman anak-anak dan ilmu pendidikan anak-anak tidak harus terpisahkan dari filsafat. Pengalaman anak-anak harus dapat dijadikan ilmu yang membangkitkan sikap hidup secara demokratis.²⁸ Menurut Mulyadi dalam filsafat ilmu, hakikat suatu ilmu pengetahuan memiliki dasar atau landasan epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini juga disebut metode

²⁷ John Dewey, *Logic: The Theory of Inquiry*, (New York: Holt, Rinehart and Winston. 1938)

²⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 135

ilmiah, yaitu suatu cara atau prosedur untuk mengukur sebuah ilmu pengetahuan.²⁹

P4C berakar dari kebutuhan hidup manusia terkait dengan proses berpikir, yaitu kemandirian dalam berbagai hal berpikir.³⁰ Berpikir menggunakan akal sehat dengan cara dan tujuan yang betul membuahkan ilmu yang baik. Secara aksiologis, ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia dengan cara melihat berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya.³¹

Menurut Anton Bakker,³² filsafat juga mulai mempunyai konsekuensi praktis di cabang epistemologi dan dalam etika. Penelitian filsafat diwarnai secara khusus oleh obyek formal filsafat, dan oleh metode berpikir yang berlaku pada ilmu filsafat. Ilmu filsafat memiliki metodologi penelitian tersendiri dengan unsur-unsur khas seperti prinsip koherensi. Segala konsep, bagian, oposisi, dan relasi, harus dapat diselaraskan satu sama lain, sehingga tidak terjadi kontradiksi atau inkonsistensi di antaranya. Prinsip kedua totalitas atau holistika menuntut pemahaman radikal dan prinsipal, sehingga (sesuai dengan obyek

²⁹ Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Yogyakarta: Mizan, 2003)

³⁰ Martens, E., "Can animals think? The Five most Important Methods of Philosophizing with Child Thinking." *The Journal of Philosophy for Children*, Vol.18, No.4, 2007, 32-35

³¹ Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 14-15

³² Anton Bakker, *Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian dalam Metodologi Penelitian Filsafat: Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 54-74

formal filsafat sendiri) teks, masalah, atau situasi dipandang dalam hubungan dengan hakikat manusia. Prinsip ketiga, yaitu idealisasi, juga cukup khas bagi filsafat, walaupun tidak eksklusif.

Pada umumnya filsafat, dengan segala pemahaman struktur-struktur kenyataan, bermuara dalam suatu etika, yaitu *das Sollen* bagi tindakan manusia sebagai manusia, tidak hanya secara umum, melainkan juga secara khusus dan terarah bagi setiap bidang yang dipertimbangkannya. Juga analisis filosofis terhadap suatu kebudayaan atau suatu etika bangsa memperlihatkan aspek idealisasi itu. Sering aspek idealisasi itu dibatasi pada etika sosial. Akan tetapi sebenarnya filsafat kebudayaan, dan filsafat sejarah harus mempunyai dimensi idealisasi itu. Dan tidak lupa juga epistemologi secara terbatas dikuasai oleh idealisasi filosofis.³³

Dengan demikian peneliti menggunakan gagasan Anton Bakker untuk melakukan penelitian filsafat konstruksi P4C Matthew Lipman bertujuan mengungkapkan historis, fondasi, gagasan utama dan kegunaannya. Secara sederhana menunjukkan bagaimana kritik dan relevansi P4C dalam konteks kekinian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

³³ Anton Bakker, *Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat*, 71-72

Studi ini merupakan penelitian analisis filosofis. Kajian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analisis kritis yang non-hipotesis. Dia dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena data-data yang dijadikan objek kajian adalah data kualitatif. Adapun yang dimaksudkan dengan data kualitatif, di antaranya adalah data berupa teks seperti buku, artikel, kata-kata tertulis, frase dan simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan seseorang, masyarakat atau peristiwa dalam kehidupan sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dari berbagai literatur yang objek utamanya adalah buku-buku, jurnal, naskah-naskah, catatan dan tulisan dalam bentuk lain berkaitan dengan pemikiran Matthew Lipman.

2. Pendekatan Penelitian

Secara sederhana dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan sosio-historis. Pendekatan sosio-historis digunakan dalam upaya mencari latar belakang serta konteks sosial yang menjadi fondasi munculnya gagasan pemikiran Matthew Lipman tentang P4C. Hal ini untuk melihat fenomena nyata dalam kehidupan tokoh tersebut dan untuk mengetahui ide awal munculnya gagasan Matthew Lipman.

1. Sumber data

Data primer yaitu buku *Thinking in Education* karya Matthew Lipman diterbitkan oleh *Cambridge University Press*, 2003,

setebal 304 halaman dan buku-buku lain tulisan Lipman seperti *Studies in Philosophy for Children: Harry Stottlemeier's Discovery*.

Data-data sekunder digunakan sebagai sumber data yang berasal dari tulisan yang terdapat dalam buku, artikel, dan karya tulis lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan topik penelitian namun mempunyai relevansi dengan objek kajian. Rekaman *youtube* terkait P4C juga digunakan sebagai sumber data sekunder.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan studi pustaka. Pertama peneliti melakukan pengumpulan data, kedua melakukan analisis data dan ketiga menyusun secara sistematis dalam bentuk sistematika pembahasan.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan. Merupakan proposal penelitian yang melingkupi problem akademik yang melatar belakangi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian

dan sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal untuk mengantarkan isi pembahasan dalam bab selanjutnya.

Bab Kedua, biografi Matthew Lipman. Bab ini akan membahas tiga sub bab yaitu sejarah kehidupan, sejarah intelektual dan karya-karyanya.

Bab Ketiga, pemikiran filsafat untuk anak (*Philosophy for Children/P4C*). Bab ini merupakan pembahasan tentang ide utama tokoh yaitu memberi gambaran mengenai fokus pembahasan. Pembahasan pada bab ini meliputi tiga sub bab yaitu filsafat pragmatisme, kritik pragmatisme Matthew Lipman dan P4C gagasan Matthew sebagai bagian dari solusi.

Bab Keempat, kritik dan relevansi pemikiran Matthew Lipman dalam konteks kekinian. Bab ini membahas tiga sub bab yaitu mengenai kritik gagasan P4C, kontribusi pemikiran Matthew Lipman, dan relevansi P4C Lipman pada pendidikan anak di Malaysia.

Dan Bab Kelima merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian, manakala saran adalah rekomendasi terhadap penelitian-penelitian lanjut berkaitan kajian ini.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian, dan saran adalah rekomendasi terhadap penelitian-penelitian lebih lanjut terkait dengan kajian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Maka penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pragmatisme Matthew Lipman membangun dan mengembangkan CI dalam P4C berawal dari pengalaman negatif pada saat mengajar filsafat kepada pelajar perguruan tinggi di akhir tahun 60an berhasil menjadi bagian dari solusi dan dikembangkan di masyarakat. Wacana bahwa pragmatisme Lipman, khususnya pembentukan CI yang berkembang dalam konteks anak-anak (sekolah) merupakan suatu alternatif yang masih relevan. Gagasan Lipman telah membuktikan bahwa anak-anak bisa berfilsafat, melalui pedagogi Socrates anak-anak dapat berfilsafat secara mendalam dan mampu memunculkan pemikiran filosofis dengan bimbingan para guru.

Lipman memahami P4C sebagai sesuatu metode untuk mengubah ruang kelas menjadi CI. Sumber asli konsep ini disebut sebagai visi C.S. Peirce. Namun Lipman dikenal sebagai Deweyan karena mengambil konsep *inquiry* Dewey. Selanjutnya Lipman mengembangkan konsep *inquiry* menjadi dasar CI yang merupakan konsep penyelidikan dan pengembangan kemampuan pelajar untuk berpikir. Lipman juga berpegang kepada konsep Dewey tentang demokrasi, yaitu konsep komunitas tentang bertanya, dan dia bersikeras bahwa pendidikan harus mengikutinya. Dapat disimpulkan bahwa CI bertujuan untuk menjadi pertemuan yang terbuka secara filosofis dengan semua jenis masalah dan gagasan.

2. P4C yang dibangun Matthew Lipman merupakan sebuah pendekatan pedagogis. Metode ini berpusat kepada mengajar untuk meningkatkan ketrampilan berpikir dan kemampuan untuk membuat pertanyaan dan penalaran ke arah kebenaran, yaitu pembelajaran melalui pendekatan dasar CI dalam P4C. P4C gagasan Matthew Lipman dinamakan sebagai pergerakan atau program yang menggunakan filsafah yang bersumber daya bagi anak-anak secara intelektual bertaut dengan pemikiran "*critical, creative and caring*". Lipman menerapkan P4C berdasarkan alternatif paradigma pengetahuan yaitu

reflektif yang berlawanan dengan standar paradigma praktis normal.

Lipman juga telah meletakkan ciri-ciri CI yaitu 1. Belajar bersama untuk mendapatkan, 2. Sebuah keputusan atau pertimbangan yang melibatkan, 3. Proses kepada pertimbangan melalui dialog yang berstruktur, 4. Aturan-aturan logika, 5. Kritis, kreatif dan peduli. Anak-anak yang mengikuti P4C mampu berpikir dalam dimensi yang bervariasi. Penemuan-penemuan positif untuk P4C selalu dikaitkan dengan CI yang dihubungkan dengan metode berbagi belajar *Vygotskian*. P4C melanjutkan pelajaran besar dari masa lalu, yaitu filsafat yang ditafsirkan sebagai transformasi diri, dimana teori Lipman dalam pemikiran “*critical, creative and caring*” menandai perubahan radikal dari filsafat sebagai subjek teoretis dan filsafat sebagai praktik yang juga menanamkan pemikiran terbuka. Secara berstruktur P4C membina kekuatannya melalui *inquiry*, dialog, konsep-kreasi (kebenaran), penalaran, refleksi dan nilai kebajikan. Kekuatan-kekuatan ini menjadikan P4C mampu berkontribusi dengan penuh demokratis di seluruh pelusuk dunia. Ini karena dengan berusaha mengembangkan perspektif yang komprehensif, filsafat berupaya memahami koneksi.

3. Filsafat tidak perlu diperlakukan sebagai subjek esoterik yang hanya dapat diakses oleh elit akademik. Faktanya,

berfilsafat adalah hak setiap orang. Dengan memelihara filosofis pada anak-anak, sebenarnya memberikan kedalaman dan makna yang lebih besar kepada kehidupan mereka, membantu mereka mengembangkan kesadaran kritis tentang keadaannya, mengajar mereka untuk tidak hanya menerima hal-hal pada pandangan pertama tetapi untuk bertanya. Melalui filsafat, anak-anak, dan orang dewasa, dapat mengalami berbagai cara untuk melihat dan memahami dunia.

Filsafat mengajarkan untuk mengevaluasi klaim orang lain, untuk menganalisis dan menggunakan alasan, daripada hanya menerima asumsi dan prasangka. Dalam kehidupan kontemporer di Malaysia, filsafat sangat relevan dan harus diperkenalkan kembali kepada masyarakat, dimulai dengan anak-anak sekolah. P4C dan pengajaran P4C yang berhasil akhirnya berujung pada relevansinya untuk mengerti kehidupan secara penuh dan mengarahkannya kepada makna yang semakin paripurna.

B. Saran

- 1) Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pragmatisme Matthew Lipman berhasil menjadi sebagian dari solusi dalam menangani ketidakmampuan pelajar-pelajar berpikir “*critical, creative and caring*”. Tindakan radikal Lipman dilihat telah mengangkat kembali tradisi yang di mulai Socrates dan direkonstruksi oleh Pierce,

James, dan Dewey. Lipman mentransformasi ruang kelas sebagai CI perlu kita tanggapinya agar kelastarian demokrasi terus terjaga. Program P4C memberi dan menghargai hak anak-anak untuk mengembangkan pemikiran mereka secara berstruktur. Dengan demikian sudah sewajarnya untuk memulai P4C ketika anak berusia dini.

- 2) Keberhasilan P4C menempatkan dirinya sebagai kurikulum sekolah di pelosok dunia dan penemuan-penemuan positif terkait P4C menjadi inspirasi untuk meneliti dengan lebih mendalam, intensif, dan berusaha keras agar anak-anak bisa mengembangkan potensi filosofis yang ada dalam diri mereka. Hal ini menjadi langkah yang bijak untuk menelusuri P4C dan mengundang pemikiran ulang tentang hubungan antara filsafat dan anak, khususnya di Malaysia.
- 3) Penelitian yang penulis lakukan ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya penelitian yang lebih lanjut oleh para pencinta anak-anak dan penggiat ilmu filsafat pendidikan di Malaysia. Semoga kita bisa memberdayakan "*Thinking about Thinking*".

DAFTAR PUSTAKA

- Alison, Gopnik. *The Philosophical Baby: What Children's Minds Tell us About Truth, Love, and the Meaning of Life*, New York: Picador Gopnik, 2009, A., Kuhl, and Meltzoff, A. *The Scientist in the Crib: What Early Learning Tells us About the Mind*. New York: Perennial Books. 1999.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakker, Anton. *Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian dalam Metodologi Penelitian Filsafat: Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1964.
- Boydston, Jo Ann (ed.) *Koleksi Karya John Dewey*. Carbondale dan Edwardsville: Southern Illinois University Press, 1972.
- Call, Mc. Catherine Lawrence. *Transforming Thinking: Philosophical Inquiry in the Primary and Secondary Classroom*. London: Routledge, 2009.
- Cam, Phillip. Dewey. Lipman and the Tradition of Reflective Education, dalam M. Taylor, H. Schreier & J. Ghiraldelli, Paulo (Ed), *Pragmatism, Education, and Children*:

- International Philosophical Perspectives*. New York: Rodopi, 2008.
- _____. *Teaching Ethics in Schools*. Camberwell Vic: Australian Council for Educational Research, 2012.
- _____. I.S. Cha & M. Tamthai (ed), *Philosophy and democracy in Asia*. South Korea: Asia-Pacific Philosophy Education Network for Democracy, 1997.
- _____. *Thinking Together (The Children's Philosophy Series)*. Australia: Hale & Iremonger, 1998.
- Chester, Sarah Davey. *The Socratic Classroom: Reflective Thinking Through Collaborative Inquiry*. Rotterdam: Sense Publishers, 2012.
- Dewey, John. *Democracy and Education: an Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan, 1916.
- _____. *How We Think*. Boston: Dover Publications, 1997.
- _____. *Logic: The Theory of Inquiry*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1938.
- DeHaan, Chris. MacColl, San, and McCutcheon, Lucy, *Philosophy With Kids, Books 1–4*. Melbourne: Longman, 1995.
- Dykhuizen, George. *The Life and Mind of John Dewey*. Carbondale: Southern Illinois University Press, 1973.
- Grondin, Jean. *Sources of Hermeneutics: SUNY series in Contemporary Continental Philosophy*. New York: State University of New York Press, 1995.

- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Haidt, Jonathan. *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. London: Penguin, 2012.
- Hashim, Rosnani. *Memenuhi Aspirasi Kemahiran Berfikir Dalam Pelan Pembangunan Pendidikan Malaysia 2013-2025 Menerusi Inkuiri Dan Pedagogi Filosofiyah Dalam Kalangan Guru*. In *Institutional Paperworks*. Johor Bahru: Malaysian Education Deans' Council (MEDC) Institusi UIA, 2012.
- Haynes, Johana and Karen Murris, *Picturebooks, Pedagogy and Philosophy*. New York: Routledge, 2012.
- James, William. *The Meaning of Truth*. New York City: Firework Press, 2015.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Yogyakarta: Mizan, 2003.
- Keen, Judy. *Brain Strain 1 & 2*. Melbourne: MacMillan Education, 1997.
- Kohan, Walter Omar. *Good-Bye to Matthew Lipman and Ann Margaret Sharp*, dalam *Philosophy and Childhood*. New York: Palgrave, 2014.
- Komara, Endang. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Laurance, Splitter, Sharp and Ann Margaret, *Teaching for Better thinking: The Classroom Community of Inquiry*.

- Hawthorn. Vic.: Australian Council for Educational Research, 1995.
- Lewis, Lizzy and Nick Chandley (ed), *Philosophy for Children Through the Secondary Curriculum*. New York: Continuum, 2012.
- Lipman, M. *Thinking in Education*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- _____. *Harry Stottlemeir's Discovery*. New Jersey: Institute for the Advancement of Philosophy for Children, 1974.
- _____. *A Life Teaching Thinking- An Autobiography*. New Jersey: Institute for the Advancement of Philosophy for Children, 2008.
- _____. *Philosophy for Children Debt to Dewey: in Pragmatism, Education and Children*. Netherlands: Brill Rodopil, 2008.
- _____. On Writing a Philisophycal Novel dalam *Studies in Philosophy for Children Harry Stottlemeier's Discovery*, Ann Sharp Margaret dan Ronald F. Reed (ed), (Philadelphia: Temple University Press, 1992).
- _____. Sources and References for Harry Stottlemeier's Discovery, dalam *Studies in Philosophy for Children: Harry Stottlemeier's Discovery*, Ann Margaret Sharp dan Ronald F.Reed (ed). Philadelphia: Temple University Press, 1992.

- _____. *Philosophy Goes to School*. Philadelphia: Temple University Press, 1988.
- _____. *Philosophy in the Classroom*. Philadelphia: Temple University Press, 1980.
- Lone, Jana Mohr, and Roberta Israeloff (ed), *Philosophy and Education: Introducing Philosophy to Young People*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishers, 2012.
- _____, Jana Mohr. *The Philosophical Child*. New York: Rowman & Littlefield, 2012.
- Marsal, E. T. Dobashi and B. Weber (ed), *Children Philosophized Worldwide: Theoretical and Practical Concepts*. Frankfurt: Am Main, 2009.
- Matthews, Gareth B. *Anak-anak pun Berfilsafat: Memasuki Filsafat melalui Dunia Anak-anak*, terj. Fuad Arif, Bandung: Mizan, 2003.
- M.S.H. Kaelan. *Membuka Cakrawala Keilmuan dalam Mohammad Muslih, Filsafat Ilmu: Kajian Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Mulyono, Slamet Subekti, *Sejarah Pemikiran Modern*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2011.
- Murris, Karen. *Teaching Philosophy With Picture Books*. London: Infonet Publications, 1992.

- _____. *The Posthuman Child: Education Transformation Through Philosophy With Picturebooks*. London: Routledge, 2016.
- Peirce, Sanders Charles. The Fixation of Belief, in Justus Buchler (ed.), *Philosophical Writings of Peirce*. New York: Dover, 1955.
- Peter, Worley. *The If Machine: Philosophical Enquiry in the Classroom*. London: Continuum, 2011.
- Pritchard, Michael S. Moral Education: From Aristotle untuk Harry Stottlemeier dalam *Studies in Philosophy for Children Harry Stottlemeier's Discovery*, Ann Margaret sharp and Ronald F. Reed (ed). Philadelphia: Temple University Press, 1992.
- Reid, Thomas. *Philosophical Works*, With Notes By Sir William Hamilton, Vol. 2. Active Power of Mind. Hildesheim: Olms Verlagsbuchandlung, 1985.
- Reed, Ronald F. "Inventing a Classroom Conversation," Ann M. Sharp and Ronald F. Reed dalam *Studies in Philosophy for Children: Harry Stottlemeier's Discovery*. Philadelphia: Temple University Press, 1992.
- Reich, Ronald B. *Reason: Why Liberals will Win the Battle for America*. New York: Knopf, 2004
- Rollins, Gregory Maughn and Megan Jane Lavery. dalam *Community of Inquiry with Ann Margaret Sharp*:

- Childhood, Philosophy and Education*. London and New York: Routledge, 2017.
- Roberth, Fisher. *Teaching Thinking: Philosophical Inquiry in the Classroom*. London: Cassell, 1998.
- Russell, Betrand. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Shapiro, David. *Plato Was Wrong: Footnotes Doing Philosophy With Young People*. New York: Rowman & Littlefield 2012.
- Shook, John R. dan Hugh McDonald, *F.C.S. Schiller on Pragmatism and Humanism: Selected Writings, 1891-1939* (Contemporary Studies in Philosophy and the Human Sciences), Humanity Book, 2008.
- Sprod. *Philosophical Discussion in Moral Education: The Community of Ethical Inquiry*. London: Routledge, 2001.
- Sugiharto, Bambang, *Berfilsafat Sealamiah Bermain Game dalam Anak-anak pun Berfilsafat: Memasuki Filsafat melalui Dunia Anak-anak*, terj. Fuad Arif. Bandung: Mizan, 2003.
- Tucker S. C. (ed), *the Encyclopedia of the Vietnam War: A Political social and Military History*, Vol. 4. A Political, Social and Military History. Abc-clio. 2011.
- Wartenberg, Thomas. E, *Big Ideas for Little Kids*. MD: Rowman & Littlefield. 2009.

_____. *A Sneetch is a Sneetch*, Malden. MA: Wiley-Blackwell. 2013.

West, Cornel. *The Historic Emergence of American Pragmatism in The American Evasion of Philosophy: A Genelogy of Pragmatism*. London: The University of Wisconsin Press, 1989.

White, David A. *Philosophy for Kids*, Waco. Texas: Prufrock, 2000.

JURNAL, TESIS DAN DESERTASI

Burgh, Gilbert and Simone Thornton. Philosophy Goes to School in Australia: A History 1982–2016, *Journal of Philosophy in Schools*, Vol. 3, No. 1. 2016.

Charles S. Pierce, How to Make Our Ideas Clear, *Popular Science Monthly* 12, January 1878.

Daniel, Marie France. Learning to Philosophize: Positive Impacts and Conditions for Implementation A Synthesis of 10 Years of Research (1995-2005). *Thinking: The Journal for Philosophy for Children*, Vol.18, No. 4, 2005.

Gardner, Susan. "Inquiry is no Mere Conversation (or Discussion or Dialogue) Facilitation of Inquiry is Hard Work!" *Analytic Teaching* Vol.16, No. 2, 1996.

Gregory, Maughn. Philosophy for Children and its Critics: A Mendham Dialogue, *Journal of Philosophy of Education*, Vol. 4, No. 2, 2011.

- Hashim, Rosnani. Keberkesanan program Falsafah untuk kanak-kanak terhadap kemahiran membaca dan berpikir kritis: kajian tes di sebuah sekolah rendah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1. 2007.
- John, Mc. Peck. Critical thinking and the Trivial Pursuit Theory of Knowledge, *Teaching Philosophy*, Vol. 8, No. 4, 1985.
- Khadijah, Mohd Khambali. Toleransi Beragama dan Amalannya di Malaysia, Perlembagaan Persekutuan Malaysia, *Jurnal Usuluddin*, Vol. 27, No. 11. Juni 2008.
- Lipman, M. Thinking: *The Journal of Philosophy for Children*, Vol. 3. Issue 3/4, 1982.
- _____. Philosophical practice and educational reform, *Journal of Thought*, Vol. 20, No. 4, 1985.
- _____. Caring as Thinking. *Inquiry: Critical Thinking across the Disciplines*, Vol. 15, No.1, 1995.
- Martens, E. Can animals thinks? The Five most Important Methods of Philosophizing with Child Thinking. *The Journal of Philosophy for Children*, Vol.18, No.4, 2007.
- Millett, Stephan and Alan Tapper. Benefits of Collaborative Philosophical Inquiry in Schools, *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 44, No 5, 2012.
- Moriyón, Félix García, Matthew Lipman. *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, Vol. 20, No. 1-2, 2012.
- _____, Irene Rebollo, and Roberto Colom. Evaluating Philosophy for Children: A Meta-Analysis.” *Thinking:*

The Journal for Philosophy for Children, Vol. 17, No.4, 2005.

Nelson, Leonard. The Socratic Method. *Thinking: The Journal of Philosophy for Children*, Vol. 2, No. 2. 1980.

Preece, Abdul Shakour and Adila Juperi. Philosophical Inquiry in the Malaysian Educational System-Reality or Fantasy? *Journal Analytic Teaching and Philosophical Praxis*, Vol. 35, No. 1. 2014.

Tibaldeo, Roberto Franzini. The Relevance of the Idea of “Community of Inquiry” to Contemporary Ethics. In memory of Matthew Lipman († 2010). *Ethics in Progress*, Vol. 2, No. 1, 2011.

Wattimena, Reza A. A. Pendidikan Filsafat untuk Anak? Pendasaran, Penerapan dan Refleksi Kritis untuk Konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2. Agustus 2016.

INTERNET

<https://www.researchgate.net/learningmalaysiaeducationblueprint>
[/BI](#)

<https://www.sapere.org.uk>

<https://rumahfilsafat.com/biodata>

<https://tokoh.id>

<https://www.pdcnet.org>

<https://philpapers.org>

https://www.goodreads.com/author/list/351882.Matthew_Lipman

<https://www.amazon.com/Elfie-Reasoning-Thinking-Matthew-Lipman/>

<https://www.amazon.com/Harry-Prime-Matthew-Lipman>

<https://www.nytimes.com/2011/01/15/education/15lipman.html>

<http://www.geniustoeftl.com/artikel-ilmu-kunci-toeftl/artikel/grammar-toeftl>

<https://www.verywellmind.com/piagets-stages-of-cognitive-development>

<https://whatis.techtarget.com/definition/K-12>

http://c250.columbia.edu/c250_celebrates/remarkable_columbian_s/meyer_schapiro.html

<https://philpeople.org/profiles/felix-garcia-moriyon>

<https://plato.stanford.edu/lewis-ic>

[https://sydney.edu.au/education/social_work/learning_teaching/ict/theory/constructivism.shtml,](https://sydney.edu.au/education/social_work/learning_teaching/ict/theory/constructivism.shtml)

<https://www.academia.edu/P4C>

<http://www.bsj.sch.id/British>

<https://www.verywellmind.com/>

<https://www.sparknotes.com/philosophy/descartes/context/>

<https://www.academia.edu/12073123/P4C>

<http://plato.stanford.edu/entries/children/>

<https://philpeople.org/profiles/susan-gardner>

[https://plato.stanford.edu/entries/children/PhilosophyforChildren,](https://plato.stanford.edu/entries/children/PhilosophyforChildren)

2018

<https://www.teachingtimes.com/kb/53/philosophy-for-children.htm>

<https://plato.stanford.edu/entries/children/>

<https://eppi.ioe.ac.uk/cms/Portals/>

<https://www.learning-theories.com/vygotskys-social-learning-theory.html>

<https://www.articlemyriad.com/analysis-summary-thinking-education-lipman/>

<https://www.lifepersona.com/who-was-matthew-lipman-and-what-were-his-contributions>

https://www.philosophybasics.com/branch_asceticism.html

<https://latin-dictionary.net/definition/35844/stultitia-stultitiae>

https://en.wikipedia.org/wiki/Seneca_the_Younger

<https://www.academia.edu/P4C-as-practice-of-freedom>

<https://philpeople.org/profiles/felix-garcia-moriyon>

<https://www.sapere.org.uk/>

<https://globaldimension.org.uk/philosophy-for-children-p4c/>

<https://www.developmenteeducationreview.com/issue/issue-3/philosophy-global-citizenship-p4gc-project>

<https://globaldimension.org.uk/the-importance-of-p4c-in-education/>

<https://www.globalfootprints.org/philosophyforchildren/>